

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

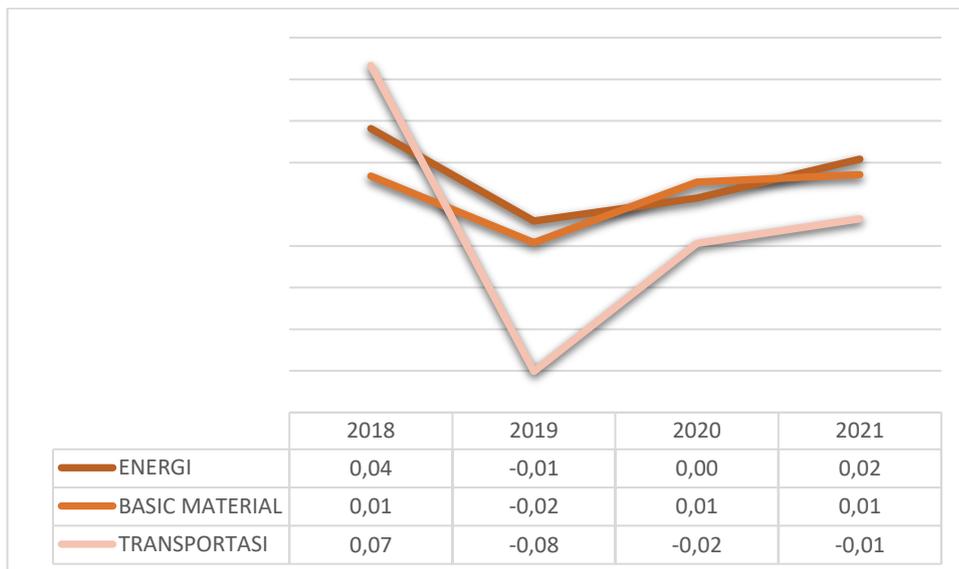
Sektor energi merupakan salah satu sektor baru yang muncul dalam perubahan klasifikasi sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021. Perubahan tersebut diterapkan Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nama *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) menggantikan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang telah digunakan bursa sejak 1996. Hal ini dikarenakan banyak jenis usaha yang timbul seiring dengan perkembangan zaman sehingga membuat Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan perusahaan industri yang sebelumnya berjumlah 9 menjadi 12 sektor (Sidik, 2021). Pada perusahaan sektor energi terbagi menjadi beberapa sektor antara lain minyak dan gas, batu bara, minyak, gas & batubara pendukung, peralatan energi alternatif, dan bahan bakar alternatif.

Sektor energi merupakan kegiatan usaha dalam penyediaan energi yang terdiri dari eksplorasi sumber daya energi, konversi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi terbarukan dan tidak terbarukan (Peraturan Pemerintah No.79 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Energi Nasional, n.d.). Sektor ini bermanfaat bagi lingkungan sebab penggunaannya membantu dalam mengatasi kekhawatiran tentang perubahan iklim serta menjadi kunci dari pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Limanseto, 2021).

Bagi perekonomian negara, sektor energi berperan dalam penyediaan energi yang dibutuhkan dalam proses produksi barang dan jasa sehingga kebutuhan energi menjadi terus meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi global. Dikutip dari laman yang ditulis Kementerian PPN/Bappenas (2020) mengungkapkan bahwa berdasarkan data IEA, dalam kurun 20 tahun, emisi GRK sektor energi menjadi lebih dari 3 kali lipat dari 10 Gigaton CO² pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO² pada 2019. Dengan jumlah tersebut, sektor energi menyumbang 36% dari emisi GRK dunia. Hasil kajian Kementerian PPN/Bappenas juga menyimpulkan bahwa mulai tahun 2022, sektor energi akan menggantikan sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar di Indonesia. Sektor energi dan transportasi

mendominasi emisi dengan persentase sebesar 50,6% (potensi sebesar 1 Giga Ton CO₂eq) dari total emisi di Indonesia pada tahun 2022. Potensi emisi akan terus meningkat hingga di tahun 2030, dimana persentase emisi dari sektor energi diprediksi akan menyentuh angka 1,4 Giga Ton CO₂eq (59%). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sektor energi memiliki kinerja operasional yang baik.

Selanjutnya, pada laman Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral yang ditulis Pribadi (2022) sektor energi memiliki nilai investasi yang meningkat secara signifikan. Nilai investasi yang tinggi dihasilkan dari kinerja keuangan yang menghasilkan profitabilitas yang baik. Berikut data profitabilitas perusahaan sektor energi, bahan baku, dan transportasi tahun 2018 hingga 2021:



Gambar 1.1 Profitabilitas Per Sektor Pada Tahun 2018-2021

Sumber: Annual Report, Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan pada hasil perhitungan profitabilitas yang disajikan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan sektor energi mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup signifikan. Penurunan terjadi di tahun 2019 pada semua sektor disebabkan oleh pelemahan ekonomi global yang melanda dunia menyebabkan profitabilitas pada sektor energi turun menjadi -0,80%. Namun, penurunan tersebut masih cukup baik dibandingkan dengan sektor lainnya. Peningkatan kembali terjadi di tahun 2020 sebesar 0,29% namun tidak lebih baik

dibandingkan dengan sektor barang baku. Perusahaan sektor energi dapat melakukan pengelolaannya dengan baik sehingga mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 2,16% yang lebih unggul dibandingkan dengan sektor lainnya.

Kinerja ekonomi yang tinggi menghasilkan kinerja operasional yang tinggi juga seperti pada sektor energi yang aktivitas operasionalnya bersinggungan langsung terhadap lingkungan. Dampak serta pengaruh operasional perusahaan energi terhadap lingkungan mendorong perlunya pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan. Salah satu poin dari *triple-p bottom line* yaitu planet juga menjadi alasan perusahaan sektor energi dinilai lebih relevan dengan konsep *triple-p bottom line* untuk diteliti. Pengungkapan *sustainability report* sangat diperlukan sebab memberikan dampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan manajemen risiko perusahaan, membangun efektifitas suatu perusahaan, dan mengukur kinerja agar perusahaan dapat menghadapi persaingan pasar dengan perusahaan lain (*National Center for Sustainability Reporting*, 2021). Dengan demikian, peneliti merasa perusahaan energi sangat cocok untuk dijadikan sampel pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang

Sustainability report (SR) yang ada saat ini menjadi bagian dari bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* internal dan eksternal dan berisi mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/ SDGs*) (Yuliandhari et al., 2022). Pentingnya transparansi dan akuntabilitas pada *sustainability report* membuat perusahaan dapat meningkatkan kinerja suatu manajemen perusahaan dan lebih baik dalam mengolah dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan, dapat mencerminkan perusahaan tersebut dalam memenuhi keinginan para *stakeholder* dalam jangka panjang, menarik investor, dan meningkatkan citra perusahaan melalui gambaran bagaimana suatu perusahaan mengelola resikonya (Yudhanti & Listianto, 2021). Adapun konsep *triple-p bottom line* yang diterapkan perusahaan untuk mencapai *sustainability development* melalui aktivitas-aktivitas operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan keuntungan

perusahaan (*profit*), penjagaan lingkungan dimana perusahaan beroperasi (*planet*), dan kesejahteraan masyarakat (*people*) membuat hal tersebut sejalan dengan diperlukannya pengungkapan *sustainability report* (Ardiani et al., 2022).

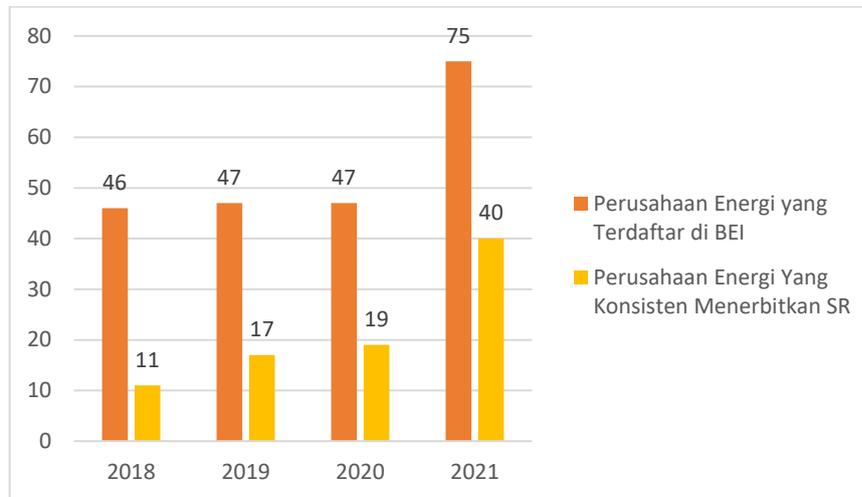
Pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sejalan dengan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Suwasono & Anggraini, 2021). Dalam teori *stakeholder*, perusahaan perlu memerhatikan dua hal utama yaitu tujuan perusahaan serta tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Kedua hal tersebut perlu diperhatikan dan dipenuhi demi mendapatkan kepuasan dari para pemangku kepentingannya (Bangun & Ridaryanto, 2021). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memenuhi hak para *stakeholder* dengan mengkomunikasikan kinerja dan tanggungjawabnya baik dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk memenuhi hal tersebut, perusahaan dapat mengungkapkan *sustainability report* dengan tujuan sebagai bentuk transparansi kepada para *stakeholder* yang diharapkan dapat memenuhi keinginan pemangku kepentingan dan menghasilkan hubungan yang harmonis (Yuliandhari et al., 2022).

Menurut *Global Reporting Initiative* (2016) *Sustainability Report* atau pelaporan keberlanjutan adalah praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, termasuk kontribusi baik positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan (Yuliandhari et al., 2022) mengungkap arti *sustainability report* sebagai laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penerapan *sustainability report* telah diatur dalam Peraturan OJK No. 51/POJK. 03/2017 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dengan pedoman berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017b).

Standar GRI merupakan metode terbaik secara global terkait pelaporan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada masyarakat. “GRI *Standard*” diterapkan mulai tahun 2008 sebagai kerangka dalam pembuatan *sustainability report*. Hal ini dilakukan sebab dalam “GRI *Standard*” memuat indikator untuk mengukur performa keberlanjutan serta terdapat panduan perusahaan dalam mengarahkan proses pelaporannya (Amara, 2021). Adapun pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan “GRI *Standard*” dapat membantu perusahaan mengukur kinerja organisasi sehubungan dengan undang-undang, norma, kode, standar kinerja serta inisiatif sukarela dan juga menunjukkan komitmen organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan (*National Center for Sustainability Reporting*, 2021).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perusahaan energi sehingga membuat pemerintah harus lebih fokus dalam melihat bentuk tanggungjawab perusahaan melalui *sustainability report*-nya. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor energi banyak mendapat perhatian karena mayoritas kegiatan operasionalnya pada eksplorasi sumber daya alam. Berikut data perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* (laporan keberlanjutan):



Gambar 1.2 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Energi Tahun 2018-2021

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.2 menunjukkan jumlah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan energi yang konsisten membuat laporan keberlanjutan yang diterbitkan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Perusahaan energi yang membuat *sustainability report* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2018 dari 46 perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 11 perusahaan yang membuat laporan keuangan berkelanjutan, jumlah ini meningkat di tahun 2019 menjadi 17 perusahaan dan sebanyak 19 perusahaan di tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021, perusahaan energi yang membuat laporan keuangan berkelanjutan menjadi 40 perusahaan. Jumlah peningkatan tersebut tidak sebanding dengan jumlah peningkatan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang memiliki kesadaran dan partisipasi dalam memenuhi kewajibannya untuk menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak operasi perusahaan sebagaimana diatur dalam Peraturan OJK Nomor 51/2017 yang mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report*.

Namun, perusahaan-perusahaan energi yang telah melakukan tanggungjawabnya dalam mengungkapkan *sustainability report* secara konsisten

tersebut beberapa diantaranya mengungkapkan pos item secara fluktuatif. Berikut rata-rata pengungkapan item *sustainability report* perusahaan sektor energi:



Gambar 1.3 Rata-Rata Pengungkapan Item Sustainability report

Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2021

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2022)

Berdasarkan pada hasil perhitungan rata-rata pengungkapan *sustainability report* yang disajikan pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan item *sustainability report* berfluktuasi dengan total item yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam *sustainability report* menurut indeks Standar GRI. Pada tahun 2018, sebanyak 136 item pengungkapan yang kemudian meningkat menjadi 149 item pada tahun 2020 dan 2021. Namun, masih terdapat perusahaan yang melakukan pengungkapan secara fluktuatif seperti pada PT Petrosea Tbk yang mengalami penurunan pengungkapan sebesar 37% di tahun 2019 yang sebelumnya sebesar 39% di tahun 2018 dan terjadi kembali penurunan pengungkapan di tahun 2021 sebesar 53% yang sebelumnya sebesar 60% di tahun 2020. PT Petrosea Tbk hanya mengungkapkan 59 item di tahun 2018, 56 item di tahun 2019, 90 item di tahun 2020 dan 80 item di tahun 2021 sehingga hal ini masih jauh dari cukup sebab aspek seharusnya yang diungkapkan dalam *sustainability report* sebanyak 149 item (Otoritas Jasa keuangan, 2020). Adapun nyatanya dikutip

dalam laman berita Mulyana (2020) PT Petrosea Tbk membukukan kinerja keuangan yang positif dan berhasil mencetak laba bersih sebesar US\$ 31,18 juta di 2019. Kenaikan pendapatan juga terjadi pada tahun 2021 sebesar 22% dari US\$ 340,69 juta pada 2020 menjadi US\$ 415,74 juta pada 2021 (Purwanti, 2022). Dengan demikian, peraturan yang telah diterapkan mengenai aspek yang harus diungkapkan nyatanya aspek tersebut tidak diungkapkan sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan berdiri atau semakin banyak regulasi yang dikeluarkan tidak cukup memperkuat perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan dalam *sustainability report* (Yuliandhari et al., 2022).

Selain berfluktuasi, meningkat, atau menurun, bertambahnya jumlah peraturan tidak menjamin perusahaan akan mengurangi kasus terkait pelaporan keberlanjutan, yaitu kerusakan lingkungan dan sosial yang terjadi di Indonesia. Perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* secara konsisten ternyata masih memiliki kasus tentang isu keberlanjutan, seperti kasus yang terjadi pada PT Medco Energi Internasional Tbk. Kasus pencemaran lingkungan yang dikutip dari laman berita yang ditulis Ibnu Gozali (2023) terjadi pada PT Medco E&P yang merupakan anak perusahaan PT Medco Energi Internasional Tbk. PT Medco E&P lalai dalam melakukan pengelolaan lingkungan karena limbah tersebut mencemari air sumur dan udara sehingga menimbulkan penyakit pada masyarakat yang tinggal disekitarnya. Kejadian tersebut telah terjadi sejak tahun 2019 hingga sekarang belum mencapai titik temu yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kasus lain juga terjadi pada PT Kaltim Prima Coal yang merupakan anak perusahaan PT Bumi Resource Tbk. Dikutip dalam laman berita yang ditulis Sanggata (2022) berisi kan bahwa PT Kaltim Prima Coal melakukan pencemaran air limbah yang menyebabkan kerusakan lingkungan pada di Kampung Pedayak Luas RT 7 Desa Spaso Selatan Kecamatan Bengalon dan perkebunan PT KIN. PT Kaltim Prima Coal tidak melakukan pemeliharaan saluran penghantar air limbah dari Upper Rangkok ke SP Rangkok, sehingga mengakibatkan adanya limpasan air limbah yang mengalir. Adanya kerusakan lingkungan tersebut yang merupakan akibat dari dampak operasional suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi pengungkapan dalam *sustainability report*. Ketika indikator pada lingkungan menurun, maka

secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan total item pengungkapan *sustainability report* (Yuliandhari et al., 2022). Adanya fenomena yang telah terjadi tersebut dapat diketahui bahwa meskipun perusahaan telah mengungkapkan *sustainability report*, tidak berarti telah terbebas dari pelanggaran atas aspek keberlanjutan yang berasal dari kerusakan lingkungan dan kerugian yang timbul pada masyarakat. Dampak kerugian yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan sedikit banyaknya juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dari para pemangku kepentingan.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya (Nasrum, 2018). Hal ini dapat menciptakan laporan yang lebih transparansi dan mengungkapkan lebih banyak informasi yang dapat memberikan kepastian kepada pemangku kepentingan melalui *sustainability report* (Ardiani et al., 2022). Dengan demikian, ketika perusahaan menerapkan *good corporate governance* dengan baik, maka akan semakin besar pengungkapan *sustainability report*-nya (Kholmi & Susadi, 2021). *Good corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan indikator diantaranya yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan saham manajerial, dan komite audit (Ardiani et al., 2022; Kholmi & Susadi, 2021; Latifah et al., 2019; Wardoyo et al., 2022; Yudhanti & Listianto, 2021). Namun, hasil lain didapatkan ketika *good corporate governance* tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* seperti pada kepemilikan saham manajerial, karena manajemen mengutamakan kepentingannya sendiri dalam upaya bagaimana perusahaan mendapatkan laba semaksimal mungkin sehingga manajemen tidak mengungkapkan *sustainability report* secara maksimal (Yudhanti & Listianto, 2021). Adapun hasil penelitian lain mengungkap bahwa semakin banyak dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* sebab dibutuhkan kualitas bukan hanya kuantitas untuk dapat menghasilkan pengungkapan yang baik

sehingga menyebabkan komisaris independen tidak menjalankan tugasnya secara maksimal dan menghasilkan pengungkapan *sustainability report* yang rendah (Tobing et al., 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sebab seringkali dilakukan rapat oleh dewan direksi masih menghasilkan komunikasi yang kurang baik dan kurangnya pengawasan dari komite audit membuat rapat tersebut masih lebih menekankan pada keinginan para pemangku kepentingan daripada tujuan sosial perusahaan sehingga pembahasan dalam pengungkapan *sustainability report* (Yudhanti & Listianto, 2021).

Selanjutnya, faktor lain dalam menciptakan pengungkapan *sustainability report* yang transparan, akuntabel, dan informatif diperlukan berbagai macam pandangan dan pendapat untuk dapat menghasilkan suatu keputusan yang lebih kuat. Berbagai macam pandangan dalam perbedaan gender akan berdampak pada pengambilan keputusan terhadap pengungkapan *sustainability report* (Bangun & Ridaryanto, 2021; Euginia & Triwacananingrum, 2022; Yuliandhari et al., 2022). Peran seorang direksi tentunya menjadi penting sebab para dewan direksi akan menentukan suatu perusahaan untuk menerapkan *sustainability report* atau tidak dan juga memberi masukan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* tersebut (Yuliandhari et al., 2022). Dewan direksi akan mengatur mekanisme perusahaan, menentukan misi, dan bertanggungjawab dalam mempertahankan kepentingan pemangku kepentingan. Namun, sampai saat ini masih terdapat gap terkait dengan isu gender (direksi pria dan direksi Wanita). Unger dalam (Bangun & Ridaryanto, 2021) berpendapat bahwa pria mempunyai ciri sifat mandiri, pertimbangan penuh, rasional dan kompetitif, sementara wanita mempunyai ciri mengayomi, penuh perhatian, sensitif dan mengandalkan instuisi. Hal ini yang menjadikan peran wanita tidak banyak yang menduduki posisi sebagai dewan direksi. Adanya direksi wanita akan meningkatkan keberagaman perspektif anggota dewan. Semakin banyak wanita dalam jajaran dewan akan meningkatkan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan efektivitas dewan (Suwasono & Anggraini, 2021). Penelitian yang dilakukan (Suwasono & Anggraini, 2021) dan (Euginia & Triwacananingrum, 2022) mengungkap bahwa perbedaan gender

berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan (Juwita & Honggowati, 2021) dan (Yuliandhari et al., 2022).

Pengungkapan *sustainability report* berkaitan erat dengan kinerja keuangan (Tobing et al., 2019). Kinerja keuangan merupakan usaha sebuah perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi aktivitas perusahaan tersebut pada tahun tertentu (Latifah et al., 2019). Kinerja keuangan yang baik merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rasio keuangan (Triwacananingrum et al., 2020). Rasio keuangan yang paling umum digunakan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu poin dari *triple-p bottom line* sehingga pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi ke dalam *sustainability report* (Latifah et al., 2019). Rasio profitabilitas tersebut dihitung dengan proksi *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang meneliti hubungan antara kinerja keuangan pada pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan oleh (Tobing et al., 2019) dan (Latifah et al., 2019) yang menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Triwacananingrum et al., 2020) serta (Wardoyo et al., 2022) menemukan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi terhadap hasil penelitian terdahulu, sehingga masih relevan untuk melakukan penelitian terhadap **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Gender diversity*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”**.

1.3 Perumusan Masalah

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan salah satu praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *Sustainable Development Goals/* SDGs

(Yuliandhari et al., 2022). Perusahaan yang mempertimbangkan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) akan mampu meningkatkan nilai perusahaan karena dukungan yang didapatkan dari *stakeholder* baik dari internal maupun eksternal, seperti konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Namun, sayangnya masih terdapat perusahaan yang belum konsisten mengungkapkan laporan tersebut. Walaupun pengungkapan *sustainability report* sudah meningkat setiap tahunnya, tetapi peningkatan tersebut masih terlihat jauh dibandingkan dengan perusahaan yang konsisten mengungkapkannya. Adapun masih terdapat perusahaan yang mengungkapkan item didalamnya masih fluktuatif. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga mengungkapkan adanya inkonsistensi hasil penelitian sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Maka, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *good corporate governance*, *gender diversity*, kinerja keuangan dan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *good corporate governance*, *gender diversity*, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
 - b. *Gender diversity* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
 - c. Kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *good corporate governance*, *gender diversity*, dan kinerja keuangan dan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui *good corporate governance*, *gender diversity*, dan kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
 - b. *Gender diversity* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
 - c. Kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur yang berkaitan dengan *good corporate governance*, *gender diversity*, kinerja keuangan serta pengungkapan *sustainability report*.
 - b. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi/acuan pemikiran untuk penelitian sejenis selanjutnya mengenai *sustainability report*.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk pengambilan keputusan perusahaan dalam kewajiban perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* secara menyeluruh dan konsisten, sehingga menunjukkan kepedulian perusahaan dalam isu keberlanjutan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam mempermudah memberikan suatu gambaran materi maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, metode yang digunakan serta teknik dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, populasi dan sampel, dan definisi operasional variabel.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil dari penelitian.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini dan saran yang diberikan.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)